

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai tempat manusia menjalankan fitrahnya, lingkungan sosial dapat memberikan berbagai macam pengaruh terhadap seorang individu. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang berdampak positif, seperti lingkungan yang memberikan dukungan, bantuan, dan penghargaan maka ia akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika seseorang berada pada lingkungan yang negatif, seperti lingkungan yang penuh dengan kritik destruktif, penolakan dan hinaan maka tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi pribadi yang kurang baik pula.

Interaksi yang terjadi antara seorang individu dengan lingkungannya dapat membentuk suatu persepsi tentang objek maupun subjek yang ada di sekitarnya. Sehingga dari persepsi tersebut dapat memunculkan penilaian-penilaian akan pengalaman terhadap dirinya sendiri, orang lain di sekitarnya, suatu benda tertentu, makhluk hidup, juga kejadian-kejadian yang ia alami. Hal tersebut dinamakan sebagai konsep diri. Selaras dengan pendapat Agustiani (2009:138), konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui berbagai pengalaman hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Brooks (dalam Putra 2017:7) mengatakan bahwa Konsep diri adalah cara pandang dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri sekaligus peran yang diharapkan oleh orang lain. Pembentukan konsep diri tidak semata-mata berasal dari diri individu, tetapi juga merupakan hasil dari

interaksi yang terjalin dengan orang lain melalui proses sosial. Konsep diri adalah aspek kognitif yang menggambarkan pandangan seseorang mengenai dirinya, mencakup seluruh keyakinan yang ia miliki tentang dirinya sendiri dalam konteks lingkungan sosial (Kassin dkk., 2008 dalam Maryam, 2018:47). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang apa, siapa, dan bagaimana dirinya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya, yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial.

Interaksi yang terjadi di kalangan masyarakat memberikan pengaruh yang beragam pada setiap individu, hal itu dapat disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada pada kelompok masyarakat tersebut, salah satunya ialah keberagaman usia. Interaksi yang terjadi dapat menimbulkan perbedaan persepsi. Misalnya, seorang anak sekolah dasar mungkin memandang suatu hal sebagai “A” hanya karena demikian adanya, sedangkan orang lain bisa melihat hal yang sama sebagai “A” akibat hubungan sebab-akibat dari “B”, “C”, atau faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahap perkembangan manusia—mulai dari *neonatus*, bayi, balita, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa muda, paruh baya, hingga lanjut usia—dapat memengaruhi cara seseorang memandang lingkungan di sekitarnya.

Siswa SMP yang berusia 13–17 tahun termasuk dalam kategori remaja, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Periode ini

memegang peran penting dalam pembentukan konsep diri. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik yang nyata akibat pubertas, seperti perubahan suara dan perkembangan organ reproduksi. Selain itu, lingkup pergaulan mereka mulai meluas, tidak lagi terbatas pada keluarga saja. Masa remaja juga menjadi fase pencarian identitas, di mana individu berusaha menemukan jati diri sebagai sosok yang unik dan berbeda dari orang lain di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Cecep Ahmad Rustandi, S.Ag. yang berlaku sebagai guru BK di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung disebutkan bahwa cukup banyak siswa di sekolahnya yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*. Bahkan beberapa dari mereka ada yang tinggal dan dibesarkan bukan oleh orang tua melainkan oleh neneknya sendiri. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang merasa kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungan baik di sekolah maupun tempatnya tinggal. Tentunya hal tersebut bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi terhadap kemampuannya dalam bersosial, belajar, bahkan menentukan karir untuk masa depannya.

Konsep diri adalah keyakinan individu mengenai atribut yang dimilikinya, yang mencakup cara berpikir, sudut pandang, karakteristik, hingga kepribadian ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial (Brehm & Kassir, 1996 dalam Maryam, 2018:47). Konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif, dan keduanya berpengaruh besar terhadap hubungan interpersonal serta berbagai fungsi mental lainnya (Benner, 1985 dalam

Rahmat, 2007:103). Individu dengan konsep diri negatif biasanya memiliki ciri-ciri seperti: a) peka terhadap kritik; b) mudah merespons pujian; c) bersikap terlalu kritis; d) merasa tidak disukai oleh orang lain; dan e) bersikap pesimis dalam menghadapi persaingan (Brooks & Emmert, dalam Rahmat, 2007:104). Jika karakteristik ini terus menetap, maka akan mengarahkan individu pada kondisi yang tidak baik, hingga akhirnya membentuk konsep diri yang rendah.

Konsep diri yang rendah akan berpengaruh terhadap kualitas seorang individu. Ketika seseorang memiliki konsep diri rendah, ia akan kesulitan dalam membedakan antara hal yang benar-benar baik untuknya dengan hal yang dapat berdampak negatif, sehingga cara pandanganya terhadap suatu hal menjadi sangat sempit, ia akan kesulitan untuk memutuskan tindakan mana yang hendak diambilnya. Interaksi dengan lingkungan sosial akan terasa sulit bagi seorang individu yang memiliki konsep diri yang rendah. Dalam beberapa kasus ia akan merasa minder dan cenderung lebih memilih untuk menghindari situasi yang tidak diharapkannya, sehingga diperlukan penanganan yang tepat agar seorang individu dapat melihat dirinya sesuai dengan keadaan riilnya pada saat itu, agar kemudian ia dapat menemukan potensi diri yang ada untuk dijadikannya sebagai batu loncatan dalam mencapai hidup yang ideal.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang efektif untuk menangani berbagai permasalahan, sekaligus mencegah timbulnya masalah baru. Kegiatan ini mencakup penyampaian informasi yang

berkaitan dengan aspek edukasi, pekerjaan, pribadi, maupun sosial, dengan tujuan memberikan data dan pengetahuan yang akurat kepada anggota kelompok. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu mereka dalam merencanakan serta mengambil keputusan hidup yang tepat (Gibson & Mitchell, 1995 dalam Ardimen, 2019:281). Pendekatan dengan menggunakan metode pembacaan al-Qur'an dijadikan intervensi oleh guru BK di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung. Dalam operasionalnya guru BK membagi kegiatan kepada beberapa sesi, di antaranya sesi pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam kelas, kemudian penyampaian makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibacakan, lalu dilanjutkan dengan sesi *muhasabah*. Dalam Islam al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup yang akan memberikan petunjuk bagi setiap individu atas segala permasalahan yang dialaminya selama ia hidup di dunia, selaras dengan julukannya yang berperan sebagai *asy-Syifa* (obat) bagi segala persoalan yang dialami manusia. Selain itu al-Qur'an juga berperan sebagai salah satu dasar landasan syari'at Islam, yang dilengkapi oleh hadits Rasulullah SAW.

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi manusia dalam mengatur kehidupan, agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalamnya terkandung berbagai pelajaran berharga yang dapat menjadi tuntunan dalam berinteraksi, baik antar kelompok manusia, dalam hubungan keluarga, antara murid dan guru, maupun dalam menjalin hubungan dengan Tuhan (Safliana, 2020:17).

Konsep diri pada seorang individu dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami dan mengimplementasikan isi kandungan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai seorang muslim sejatinya kita harus bisa menerapkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan dari perbuatan kita, sehingga dapat terbentuk konsep diri positif pada diri.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S ali-Imran (3) ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (al-Qur'an Terjemah – Kemenag RI, 2007:67).

Maka dari itu seorang individu hendaknya mampu untuk memahami dirinya sendiri, sebab manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk lainnya.

Penting sekali bagi seorang individu untuk mengetahui konsep dirinya dan membentuk konsep diri positif, karena segala bentuk perbuatan yang mengacu kepada keputusan dalam hidupnya bermula dari dirinya sendiri. Sehingga dalam kasus ini siswa dapat dengan mandiri dan secara sadar penuh mengambil keputusan yang akan menghantarkannya kepada perilaku utuh, baik dalam caranya bersosial, belajar, maupun meniti karir untuk masa depannya. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dan

penelitian terdahulu mengenai konsep diri, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait fenomena ini yang diberi judul **“Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Konsep Diri Rendah Siswa (Penelitian di Kelas VIII SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: sejauh mana (signifikansi) pengaruh bimbingan keagamaan terhadap rendahnya konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 51 Kecamatan Rancasari, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran signifikansi pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konsep diri rendah siswa kelas VIII SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Dapat memberikan manfaat dan perkembangan bagi wawasan keilmuan khususnya pada disiplin ilmu di bidang Bimbingan Konseling Islam, juga agar dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai konsep diri.

2. Kegunaan Praktis:

Dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai bimbingan keagamaan dan pengaruhnya terhadap konsep diri siswa. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baik bagi SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung, maupun bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan bahkan untuk masyarakat secara luas.

E. Kerangka Penelitian

1. Landasan Teoritis:

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam bahasa Inggris disebut *guidance*, yang memiliki beragam makna. Menurut Shertzer & Stone (1966:3), istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengatur, atau mengemudikan. Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut mencakup menunjukkan, menentukan, mengatur, atau memimpin. Selain itu, kata *guidance* berkaitan dengan *guiding*, yang mengandung arti seperti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, serta memberikan saran (W.S. Winkel, 1991:15).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa istilah *guidance* cenderung masih kerap menjadikan proses bimbingan bergantung kepada peran pembimbing. Hal tersebut berseberangan dengan arah perkembangan di zaman ini, dimana peran penting dan keputusan akhir dalam proses bimbingan berada pada klien.

Miller (dalam I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975:26) memaknai bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri yang diperlukan dalam melakukan penyesuaian diri secara optimal di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Prayitno (1994:114), bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada satu atau beberapa individu—baik anak-anak, remaja, maupun dewasa—agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian dengan memanfaatkan potensi diri serta sumber daya yang tersedia, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang menghadapi masalah, dengan tujuan membantu mereka mengatasinya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 2005:5).

b. Pengertian Bimbingan Agama

Jika dilihat dari sejarah perkembangan agama-agama besar di dunia, praktik bimbingan dan konseling agama sebenarnya telah diterapkan sejak lama oleh para nabi dan rasul. Dalam ajaran Islam, prinsip bimbingan dan konseling bersumber dari firman Allah Swt., salah satunya terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16):125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an Terjemah – Kemenag RI, 2007:281).

Bimbingan dan penyuluhan agama merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu seseorang yang menghadapi kesulitan rohaniyah dalam kehidupannya. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri melalui kesadaran dan penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tumbuh harapan akan kebahagiaan hidup di masa kini maupun masa depan (Arifin, 1979:25).

Pada dasarnya, bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrahnya melalui pemberdayaan iman, akal, dan kehendak yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Proses ini dilakukan dengan mempelajari ajaran Allah dan Rasul-Nya, sehingga fitrah tersebut dapat berkembang secara tepat sesuai dengan tuntunan Ilahi.

c. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, mencakup cara ia menilai dan memahami dirinya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pandangan ini meliputi berbagai komponen yang memengaruhi pengambilan keputusan, pembentukan sifat, dan karakter seseorang. Carl Rogers (2012:245) mendefinisikan konsep diri sebagai kesatuan antara *real self*—keadaan diri seseorang saat ini—dan *ideal self*—keadaan yang diharapkan tercapai. Di dalamnya termasuk *self-esteem*, yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Rogers juga

menekankan bahwa konsep diri tidak selalu sejalan dengan kenyataan, bisa lebih tinggi atau lebih rendah dibanding kondisi yang sebenarnya.

Menurut Ma'mun (2020:24), konsep diri memiliki tiga komponen utama: a) Komponen perseptual, yakni citra seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ia tampilkan kepada orang lain, dikenal sebagai *physical self-concept*; b) Komponen konseptual, yaitu pandangan seseorang tentang karakteristik khusus yang dimilikinya, termasuk kemampuan dan keterbatasan, latar belakang, serta masa depannya. Komponen ini sering disebut *psychological self-concept* dan tersusun dari berbagai kualitas penyesuaian diri, seperti keteguhan pendirian maupun sifat-sifat yang berlawanan; c) Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk sikap terhadap statusnya saat ini, prospek di masa depan, harga diri, dan pandangan pribadi yang ia miliki.

Konsep diri menjadi salah satu faktor yang menentukan perilaku individu, baik positif maupun negatif. Perilaku negatif sering kali muncul akibat terganggunya pencapaian harga diri (*self-esteem*) (Pudjijogyanti, 1995:2). Interaksi dengan orang lain, lingkungan, serta pengalaman hidup juga turut membentuk konsep diri seseorang. Hurlock (1997:235) menggambarkan konsep diri sebagai cerminan diri yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Cara seseorang menanggapi dan menyikapi berbagai peristiwa dalam hidup sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya, yang tingkatannya bisa tinggi atau rendah, serta sejauh mana selaras dengan kenyataan pada saat itu.

2. Kerangka Konseptual

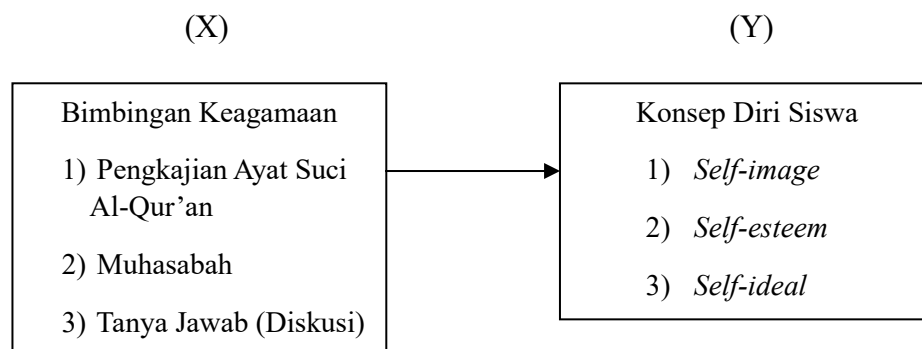
Kerangka konseptual merupakan peta mengenai hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, dalam hal ini kerangka konseptual berfungsi sebagai penghubung antara satu variabel dengan variabel yang lain (variabel X dan variabel Y).

Bimbingan keagamaan menggunakan teori Arifin (1979:25) dimana serangkaian kegiatan diselenggarakan untuk membantu seorang individu dalam menghadapi kesulitan rohaniah, dengan tujuan agar muncul kemampuan dalam dirinya untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan secara mandiri melalui kesadaran akan penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun konsep diri menukil teori Carl Rogers (1959: 95) dimana ia menyebutkan bahwa konsep diri merupakan kesatuan antara *real-self*, *ideal-self* dan *self-esteem* yang tidak selalu berjalan sesuai antara harapan yang diinginkan oleh seorang individu dengan keadaan sebenarnya.

Dari uraian tersebut, maka kerangka konseptual yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Skema Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh atau hubungan suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Suharsimi Arikunto (2013:110) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis disusun dan diuji untuk menentukan kebenarannya, dengan cara yang bebas dari pengaruh nilai maupun pendapat pribadi peneliti.

Terdapat dua hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H0: Tidak terdapat pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri siswa SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

H1: Terdapat pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri siswa SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 51 Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, yang beralamat di Jl. Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan utama: a) Ketersediaan data yang dapat dijadikan objek penelitian, dan; b) Adanya variabel-variabel yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konsep diri siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai kerangka berpikir seorang peneliti, yang digunakan untuk melihat dan memandang terhadap fakta dari suatu realitas mengenai permasalahan juga teori dari sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan.

Paradigma penelitian dipahami sebagai pola pikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sekaligus memuat jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jumlah hipotesis yang diajukan, serta teknik analisis statistik yang diterapkan (Sugiyono, 2010:14).

Dalam penelitian ini digunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang berlandaskan hukum dan prosedur baku serta tunggal, di mana penelitian melibatkan variabel-variabel dan bersifat deduktif. Paradigma ini memandang realitas atau fenomena sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, serta memiliki hubungan sebab-akibat (Sadiah, 2015:16).

b. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linear, yakni metode yang diukur secara objektif dan mengandalkan analisis statistik sebagai alat pengujian hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan. Pengukuran sampel data dapat diperoleh baik dari angket kuesioner, jejak pendapat, tes, ataupun instrumen penelitian yang lain.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif eksplanatif yang dilakukan ketika hendak meneliti suatu pengaruh atau hubungan kausalitas (sebab akibat) dari dua variabel atau lebih (Alfatih, 2021:2). Bungin (dalam Alfatih: 2021:1) menyebut bahwa penelitian kuantitatif eksplanatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk menguji suatu hipotesis.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yakni jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan yaitu:

- 1) Bimbingan keagamaan di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.
- 2) Kondisi konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.
- 3) Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konsep diri rendah siswa.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, diperoleh dari jawaban hasil angket atau kuesioner yang disebarakan kepada siswa terindikasi memiliki konsep diri rendah di kelas VIII SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:90). Teknik *sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sebagian unit atau elemen dari populasi yang lebih besar dengan cara tertentu, dengan tujuan memperoleh data yang dapat mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2010:131).

Dalam penelitian ini digunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:138), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Melalui teknik ini, peneliti dapat memilih sampel yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan maupun tujuan penelitian.

Kriteria yang peneliti tentukan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif kelas VIII SMP Negeri 51 Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025.
- b. Siswa kelas VIII SMP Negeri 51 Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025 terindikasi memiliki konsep diri rendah.

Dari penentuan kriteria sampel tersebut di atas diperoleh data sampel berjumlah 35 siswa dari total keseluruhan populasi 368 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden. Menurut Sugiyono (2010:137), angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, dan menggunakan jenis angket tertutup (*closed questionnaire*). Pilihan jawabannya meliputi SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju), yang masing-masing diberi skor antara 5 hingga 1.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah uji ketepatan, bertujuan untuk menilai tepat atau tidaknya sebuah alat ukur dalam mengukur apa yang hendak diukurnya. Dalam hal ini ialah pengujian terhadap suatu instrumen yang akan digunakan dalam mengukur sebuah variabel, semakin tinggi nilai validitas dari sebuah alat ukur maka semakin tinggi juga akurasi ketepatannya.

Penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 25.0 version, dengan teknik Pearson's *Product-Moment Correlation* yang mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total (hasil penjumlahan keseluruhan item). Mengacu kepada *Degree of Freedom* (DF)

dengan signifikansi 0,5, maka jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel instrumen dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2010:130) menjelaskan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang sama setiap kali pengukuran dilakukan.

Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25.0. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain, jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,5, maka instrumen tersebut dianggap reliabel.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan ketika data yang diperlukan sudah terkumpul.

Pengolahan data tersebut menggunakan program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) 25.0 version*. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah salah satu persyaratan dalam analisis statistik yang perlu dipenuhi pada regresi linear berganda berbasis *ordinary least square (OLS)*.

Uji ini mencakup serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan

bahwa data memenuhi kriteria atau asumsi yang diperlukan sebelum analisis dilanjutkan.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal. Model regresi dianggap baik apabila residualnya memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan bahwa residual dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya, jika taraf signifikansi $< 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal.

Hipotesis:

H₀ : Residual menyebar normal

H₁ : Residual Tidak menyebar normal

2) Uji Homoskedastisitas

Sementara itu, uji homoskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah *varians* atau keragaman *error* dalam model statistik dipengaruhi oleh faktor lain. Misalnya, pada analisis data runtun waktu, uji ini melihat apakah *varians error* berubah seiring waktu, sedangkan pada data *cross section*, uji ini menilai apakah *varians error* berbeda-beda antar pengamatan.

Hipotesis:

H₀ : Residual bersifat Homoskedastisitas

H₁ : Residual Bersifat Heteroskedastisitas

b. Analisis Regresi

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, di antaranya:

1) Model Regresi

Model regresi adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk memperkirakan hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen.

2) Koefisien Determinasi/R-Square

Menurut Widarjono (2018:47), uji koefisien determinasi (*R-Squared*) berfungsi untuk menjelaskan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji ini juga digunakan untuk menilai seberapa baik garis regresi yang diperoleh dalam menggambarkan hubungan antarvariabel.

Jika nilai *R-Squared* mendekati 1, berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tergolong rendah.

3) Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel atau dengan melihat tingkat signifikansi pada T hitung.

Pada dasarnya, uji T berfungsi untuk menilai pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan terletak pada perhitungan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*). Dalam regresi sederhana, df dihitung dengan rumus $n - 2$, sedangkan pada regresi

berganda, df bergantung pada jumlah variabel independen ditambah konstanta, yaitu $n - k$ (Widarjono, 2018:46).

Hipotesis:

H0 : Variabel X1, tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H1 : Variabel X1, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Hipotesis:

H0 : Variabel X2, tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H1 : Variabel X2, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Dst.

